

DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.179-205>

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENDUNG PENGARUH AJARAN ALUK TODOLO DI TANA TORAJA SULAWESI SELATAN

Bulu'
(IAIN PALOPO)

Abstrak:

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam mengantisipasi ajaran Aluk Todolo karena agama merupakan salah satu faktor pengendalian tingkah laku masyarakat. Bentuk ajaran Aluk Todolo yang masih melekat pada masyarakat Tana Toraja Sulawesi Selatan merupakan tantangan berat yang dihadapi masyarakat muslim sebagai minoritas karena ajaran tersebut telah lama ada secara turun temurun. Ajaran Aluk Todolo yang masih dipelihara oleh masyarakat termasuk oleh mereka yang beragama Islam sendiri adalah *rambu solo*, *rambutuka*, *pamalian*, *me'nene'*, *ma'pakan dedeata*, *ma'bating* dan *paramisi*. Beberapa faktor penghambat dalam mengatasi Aluk Todolo tersebut adalah pemahaman agama, struktur sosial masyarakat, emosi keagamaan, dan faktor kultural. Adapapun solusi dalam mengatasi pengaruh ajaran Aluk Todolo di Tana Toraja Sulawesi Selatan adalah dengan menjalankan nilai-nilai Agama Islam yang terbukti sudah menjadi alat pemersatu bangsa, bersilatullah dengan banyak kalangan yang dengan faham agama kuat, banyak membaca berbagai referensi dari buku-buku Agama Islam, selalu ingin memperbaiki diri, menetapkan tujuan hidup, sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Aluk Todolo, Antisipasi, Struktur Sosial, Emosi Keagamaan.

Abstract:

Islamic education as a school subject has a very significant role in anticipating Aluk Todolo teachings since the religion is a factor of controlling people's behavior. The Todolo teachings attached in the Tana Toraja South Sulawesi community is a hard challenge for the Muslim as the minority as the teaching has been rooted over generations. Several Todolo teachings which are still practiced the Muslim are *rambu solo*, *rambutuka*, *pamalian*, *me'nene'*, *ma'pakan dedeata*, *ma'bating* and *paramisi*. The challenge for anticipating the Todolo teachings are the understanding towards religion, social structure of the community, and the culture. The solution to anticipate the Todolo teaching in Tana Toraja are conducting Islamic teachings as a way of uniting people, visiting nad communicating with religious people, reading Islamic references, developing self quality, making life purposes, and creating safe and conducive environment in the middle of national diversity.

Keywords: Islamic Education, Aluk Todolo, Anticipation, Social Structure, Religious Emotions.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sistem pengajaran yang dilakukan secara gradual, selaras dan berkesinambungan. Pendidikan Islam mengajarkan kepada umatnya agar memberikan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada umat. Para ulama telah mengajarkan bentuk pendidikan berbasis Islam dimulai sejak masa lalu sampai sekarang, semua proses pendidikan dilakukan dengan sistem yang menyeluruh dalam memberikan solusi permasalahan umat Islam.

Jika dicermati tentang eksistensi pendidikan Islam dalam kehidupan, maka akan didapatkan betapa penting dan strategis peran pendidikan dalam memberikan pelayanan bagi kehidupan umat. Oleh karenanya pendidikan merupakan bagian yang integral dalam pembangunan yang bertujuan untuk menyiapkan masyarakat menjadi muslim yang bertanggung jawab dalam mengatasi berbagai macam problematika kehidupan.

Berkaitan dengan lingkungan pendidikan, maka akan menyangkut masalah siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan permasalahan yang terjadi dalam pendidikan dan di dalam lembaga itu, yaitu keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan masyarakat.¹ Ketiga lingkungan inilah yang kemudian dikenal sebagai; (1) lingkungan pendidikan formal, di sekolah atau institusi pendidikan; (2) lingkungan pendidikan informal, di dalam keluarga; dan (3)

¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 81-82.

lingkungan pendidikan non formal, di tengah masyarakat atau yang semisalnya. Lingkungan pendidikan formal biasanya dikategorikan sebagai pendidikan sekolah, sedangkan lingkungan pendidikan informal dan non formal dikategorikan sebagai pendidikan luar sekolah. Semuanya harus bertanggung jawab dan mengambil perannya masing-masing.

Di sisi lain, hakekat pendidikan dapat diartikulasikan sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada masyarakat sehingga terjadi pembersihandiri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *hikmah*, serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.² Karena pendidikan memang berfungsi membantu masyarakat dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi dan kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.³ Pendidikan juga berarti perpaduan sejumlah wawasan pengetahuan yang mampu membekali seseorang dengan beragam pengalaman.⁴ Atau sebagaimana dinyatakan Langgulung, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi⁵ yaitu pengembangan potensi, pewarisan budaya dan perpaduan (interaksi) antar keduanya.⁶ Ini merupakan sebuah upaya merubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat melalui berbagai proses dan proses ini merupakan sebuah proses menuju kepada perbaikan.

Proses pemindahan tersebut adalah pengajaran, latihan dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu yang lain; dan latihan adalah membiasakan diri melakukan sesuatu untuk memperoleh kemahiran; sementara indoktrinasi adalah menjadikan seseorang dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang lain.⁷ Sehingga dalam prosesnya pendidikan menekankan pada pemilihan dan pemerolehan ilmu, serta pada pemahaman dan pengamalannya yang bermanfaat di dunia dan akhirat.⁸ Kesimpulannya, dalam tataran idealitas nilai dapat

² Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 18.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

⁴ Ma'mūn Shālih al-Nu'mān, *Mabādi' Tarbiyyah fī Āyāt al-Nidā'li Alladzīna Āmanū: Dirāsah Tahliyyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 1998), 21.

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008), 1.

⁶ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), 361-367.

⁷ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 4.

⁸ Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadrīs, Tahdzīb dan Ta'dīb*, (Bandung: Pustaka Umat, 2003), 8.

dinyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses general yang multi dimensi, sistematis dan kompleksitas.

Metode pengajaran dalam pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran masyarakat. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat bahwa seorang pendidik yang ditugaskan mendidik haruslah profesional yaitu antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.⁹

Salah satu metode pembelajaran yang bukan hanya dianggap layak bahkan kini telah banyak diklasifikasi sebagai metode "resmi", baik dan efektif dalam pendidikan agama Islam adalah metode sosiodrama. Metode ini sebagai bentuk metode dalam memberikan solusi untuk mengatasi berbagai masalah faham-faham (ajaran) baru yang terjadi pada masyarakat.

Pendidikan dan pembelajaran mempunyai pengertian sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang erat. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas.¹⁰ Pembelajaran sendiri adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Proses pendidikan merupakan proses perubahan status siswa dari *lack of knowledge*. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.¹²

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan. Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan mampu membentengi masyarakat dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus dapat menjadi agen sosial (*social agent*) menuju masyarakat yang lebih berperadaban (*civil society*). Namun, belakangan ini masyarakat mulai

⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 176-177; dan Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 29-30.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 5.

¹¹ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 57.

¹² Endang Purwanti, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), 4.

mempertanyakan efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama dalam konteks pembentukan perilaku yang terjadi di masyarakat.

Fenomena dalam masyarakat di Tana Toraja Sulawesi Selatan memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dewasa ini belum dapat memberikan solusi dalam mengatasi masalah. Pendidikan Agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama sehingga perkembangan Aluk Todolo belum dapat dituntaskan dengan baik sehingga banyak masyarakat muslim yang ikut campur berbaur dengan mereka yang melakukan ajaran Aluk Todolo. Diantara indikator yang sering dikemukakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama seperti halnya ikut arisan daging babi dan memakan dagingnya bersama, ikut minum-minuman keras (beralkohol tinggi), ikut bersama-sama mengadu kerbau dan ikut menyumbang berbagai kegiatan yang dilakukan dalam ajaran Aluk Todolo.¹³

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Tana Toraja, agar dengan pemahaman ini mereka dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang diperoleh dalam praktek kehidupannya. Berdasarkan uraian diatas, maka Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam penanggulangan perilaku dalam ajaran Aluk Todolo yang kurang baik melalui interaksi edukatif yang dilakukan antara masyarakat Islam.

Kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam adalah; masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami al Qur'an; mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama. Yang berbeda dengan ajaran dalam pemikiran Aluk Todolo yaitu menghambakan sepenuhnya kepada Tuhan (dalam istilah Aluk Todolo disebut dengan *Puang Matua*).

Dari sinilah, maka perlu adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak saja menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi yang lebih penting adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu memberikan bimbingan secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif kepada masyarakat. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara berimbang. Pada aspek

¹³ <http://GudangMakalah.Blogspot.com/2011/02/Skripsi.Korelasi Hasil Belajar.Html/> diakses pada tanggal 20 April 2011.

kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotorik diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan keagamaan.

Sesuai dengan pembahasan di atas, tulisan ini menggambarkan tentang pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam memberikan solusi dalam mengatasi pengaruh ajaran Aluk Todolo di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan.

B. Sejarah Suku Tana Toraja

Suku Tana Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan sekitar 500.000 diantaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, dan Kabupaten Mamasa. Mayoritas suku Tana Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Kata toraja berasal dari bahasa Bugis, *to riaja*, yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintahan kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya.¹⁴

Toraja pasca kemerdekaan Republik Indonesia, didirikan pada tahun 1960 adalah salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan dengan ibu kota Makale dan merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang sangat menarik dengan alamnya yang indah, budayanya yang khas dan mempesona serta wilayahnya yang berliku-liku dengan dikelilingi pegunungan. Ada 7 gunung di Tana Toraja, seperti gunung Bebo', Sado'ko', Kandora, Buntu Batu, Messila, dan Sangbu, sehingga Tanah Toraja terasa dingin dan sejuk. Kondisi yang menarik wisata mancanegara, khususnya dari Prancis, Jerman, Belanda, Inggris, Negara Eropa lainnya serta wisatawan nusantara.¹⁵

Di kalangan masyarakat Tana Toraja sebelum mengenal agama, mereka memercayai suatu kepercayaan yang dikenal dengan nama Aluk Todolo yang juga disebut *Alukta*. *Alukta* merupakan singkatan dari Aluk Todolo. Kepercayaan ini oleh pemerintah Belanda dikategorikan sebagai kepercayaan animisme. Istilah Aluk Todolo baru populer setelah masuknya agama lain di Tana Toraja untuk membedakan keyakinan semula dengan keyakinan yang datang kemudian.

Secara harfiah, *Aluk* berarti kepercayaan atau agama. *Todolo* artinya orang semula. Aluk Todolo artinya orang semula. Aluk Todolo berarti agama atau

¹⁴ http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_Toraja. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.

¹⁵ Achmad Rosadi. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta:Puslitbang Kehidupan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h.186-187.

kepercayaan orang semula atau dahulu dengan kata lain agama atau kepercayaan peninggalan nenek moyang. Ajaran agama *Todolo* diturunkan oleh Puang Matua kepada nenek moyang manusia yang pertama bernama Datu La Ukku' dengan ajaran yang dikenal dengan sebutan Sukaran aluk, yaitu aturan-aturan agama.

Datu La Ukku' di beri tugas oleh Puang Matua untuk mengkoordinir dan berperan memelihara, membina dan mengembangkan seluruh peranan alam semesta ini, antara lain untuk memelihara hubungan mereka dengan Puang Matua sebagai penciptanya serta mengembangkan hubungan masing-masing isi alam ini.

Ajaran yang diturunkan Puang Matua kepada Datu La Ukku' bernama Puang Burang Langin dan isterinya Kembang Bura yang membawa Aluk. Adat yang diciptakan Datu La Ukku' berjumlah 7.777 buah dengan sebutan Aluk Sanda Pitunna, yaitu Aluk pitung Sa'ba Pitung Ratu Pitung Pulo Pitu. Aluk ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Aluk Todolo yang artinya agama leluhur, yaitu agama yang memuja leluhur dan berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa, yang mereka sebut dengan nama Puang Matua. Aluk Sunda Pituna inilah yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-harinya orang Toraja dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, budaya, politik, ekonomi dan pertahanan, yang dikenal dengan pesan "*Todolo*".¹⁶

Menurut beberapa informasi didapatkan bahwa penyebaran pertama bernama Pahane, kelahiran Puan. Ia kawin di Kesu dengan seorang wanita yang bernama Ambun. Namun tidak diketahui secara pasti kapan ajaran ini dikembangkan, tetapi yang jelas, daerah Kesu¹⁷ dianggap sebagai daerah pertama pengembangan ajaran Aluk Todolo ini dan diberi nama Panta'-anakan lolona sukaran aluk, yang berarti kira-kira Dewa Muda Syariat Agama. Karena ajaran itu hanya bersifat turun menurun, dan tidak banyak berupa ajaran tertulis, maka praktek peribadatnya banyak terdapat perbedaan antara satu suku daerah dengan daerah lainnya.

Setiap daerah di Tana Toraja melakukan praktek peribadatan dipimpin oleh seorang yang bernama To Parenggo Sokkong Baju. Terlepas dari berbagai informasi tentang asal muasal kata Aluk Todolo tersebut, yang jelas dapat dipastikan bahwa ajaran paham keagamaan Aluk Todolo diyakini sebagai agama atau kepercayaan orang-orang dahulu yang ada di Tana Toraja, bahkan sampai

¹⁶ Achmad Rosadi. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, 186-187.

¹⁷ Daerah Kesu adalah suatu desa wisata di kawasan Tana Toraja yang dikenal karena adat dan kehidupan tradisional masyarakat dapat ditemukan di kawasan ini.

saat ini masih banyak penganutnya, walaupun tidak diketahui pasti berapa jumlah pengikutnya.¹⁸

Menurut I. Y. Panggalo, sekretaris Badan Pekerja Sinode Gereja Panggolo, bahwa pada tahun 1950-an pemeluk agama Aluk Todolo masih banyak, dan pada akhir tahun 1950 hingga tahun 1970 mereka banyak yang pindah ke agama lain, yaitu Kristen, Islam, Katolik dan pada masa orde baru mereka dimasukkan ke dalam agama Hindu. Pada tahun 1980-an di duga penganutnya berjumlah 20-30 ribu jiwa. Namun pada saat ini jumlah tersebut sudah tidak sebanyak itu lagi.¹⁹

Penganut ajaran Aluk Todolo saat ini banyak tinggal di daerah-daerah pegunungan, menurut 'Tato Dena' yang biasa di panggil Nek Sando, seorang Rohaniawan (Tomina). Sekaligus kepala adat di Tana Toraja, bahwa penganut agama Aluk Todolo masih menjalankan tradisi-tradisinya sampai sekarang. Pada tahun 1955, pada pemilu pertama pengikut Aluk Todolo masih mayoritas. Namun akhir tahun 50-an banyak penganut agama Aluk Todolo yang dipaksa pindah agama ke agama lain, karena tidak ada yang melindungi agama Aluk Todolo. Dari peristiwa tersebut, banyak pengikut Alukta ini yang ketakutan dan pindah agama karena di ancam dan di takut-takuti oleh PKI bahkan ditangkap.

Setelah ada Sekber Golkar dan Departemen Agama, Agama Aluk Todolo berdasarkan SK dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. Dd/M/200-VII/69. Tanggal 15 Nopember 1969, dimasukkan menjadi penganut agama Hindu di bawah naungan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, dan menunjuk petugas khusus yang dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintah yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan umum beragama umat Hindu asal Aluk Todolo, yaitu Bato' Rita Palimbong. Ia bertugas atas nama Dirjen Bimas Hindu dan Buddha. Namun pada saat itu penganut Aluk Todolo sudah banyak yang pindah agama. Pada tahun 1983, Tato Dena bertemu dengan I Gusti Made Ngurah dan menyuruh untuk membentuk badan kecil Parasidha Hindu, belum ada Indonesianya, seperti PHDI²⁰ saat ini. Demi keberlangsungan kehidupan masyarakat Aluk Todolo, maka tidak ada pilihan bagi kami kecuali untuk bergabung dengan Parasidha Hindu pada waktu itu, hingga saat ini. Mulaidari saat itu Agama Aluk Todolo di Tana Toraja disebut sebagai Agama Hindu dan ditambahkan di ujungnya dengan Alukta, sehingga disebut Hindu/Alukta.²¹

¹⁸ Achmad Rosadi. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal Di Indonesia*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 190-191.

¹⁹ Hasil wawancara dengan I. Y. Panggalo, sekretaris Badan Pekerja Sinode Gereja Panggolo. Wawancara dilakukan di rumah kediaman pada tanggal 27 Oktober 2016. Pada jam 16:00.

²⁰ PHDI adalah singkatan dari Parisida Hindu Dharma Indonesia, PHDI adalah majelis umat Hindu Indonesia yang mengurus kepentingan keagamaan maupun sosial.

²¹ Rosadi. *Perkembangan Paham Keagamaan*, 192-193.

1. Profil orang Aluk Todolo

Pada umumnya masyarakat Aluk Todolo adalah bercocok tanam, memelihara binatang ternak, seperti ayam, itik, babi, kerbau, ikan mas dan kerajinan tangan seperti mengukir, menganyam, membuat sepatu, membuat kursi rotan, menenun kain, dan banyak juga yang menjadi pegawai pemerintah, guru/dosen, dan lain-lain. Orang Toraja dalam sehariannya mempergunakan bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa Toraja, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Ciri bahasa Toraja banyak memakai "koma a'in = ('), seperti ta'de=haling, ma'rang=haus dan lain-lain.

Dalam strata sosial, orang Toraja pernah ada dan tingkatan sosial (kasta). Dalam masyarakatnya, baik dalam kegiatan pemeliharaan adat, upacara keagamaan, sikap maupun tutur bahasa masing-masing mempunyai disiplin sendiri atau berbeda-beda. Ada empat tingkatan sosial (kasta), yaitu: tingkatan pertama adalah dari kaum bangsawan, tingkatan ke dua adalah golongan menengah yaitu dari bangsawan yang dari golongan menengah, tingkatan ke tiga adalah rakyat merdeka atau rakyat kebanyakan, dan yang terakhir ke empat adalah Kaunan atau budak dahulunya, mereka yang menjadi tulang punggung masyarakat Toraja.²²

2. Mitologi Tana Toraja

Konon, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana, mitos yang tetap melegenda turun temurun hingga kini secara lisan dikalangan masyarakat Toraja ini menceritakan bahwa nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan "tangga dari langit" untuk turun dari nirwana, yang kemudian berfungsi sebagai media komunikasi dengan Puang Matua (Tuhan Yang Maha Kuasa). Lain lagi versi dari C. Cyrut seorang antropolog, dalam penelitiannya menuturkan bahwa masyarakat Tana Toraja merupakan hasil dari proses akulturasi antara penduduk (lokal/pribumi) yang mendiami daratan Sulawesi Selatan dengan pendatang yang notabene adalah imigran dari Teluk Tongkin (daratan Cina). Proses akulturasi antara kedua masyarakat tersebut, berawal dari berlabuhnya Imigran Indo Cina dengan jumlah yang cukup banyak di sekitar hulu sungai yang diperkirakan lokasinya di daerah Enrekang, kemudian para imigran ini, membangun pemukimannya di daerah tersebut.²³

Selain itu terdapat Aluk Sanda Pitunna yang disebarluaskan oleh tiga tokoh, yaitu: *Pongka padang* bersama *Burake Tattiu'* menuju bagian barat

²² Achmad Rosadi. *Perkembangan Paham Keagamaan*, 189-190.

²³ Rangga Wijaya dan Putri Raudya. *Makalah Suku Toraja*, 4.

Tana Toraja yakni ke Bonggakaradeng²⁴, sebagian Saluputti, Simbuang sampai pada "*Pitu Ulunna Salu Karua Ba'bana Minanga*" dengan membawa pranata sosial yang disebut dalam bahasa Toraja "*To Unnirui' suke pa'pa, to unskandei kandian saratu*" yakni pranata sosial yang tidak mengenal strata. Kemudian Pasontik bersama Burake Tambolang menuju ke daerah-daerah sebelah timur Tana Toraja, yaitu daerah Pitung Pananaian, Rantebua, Tangdu, Ranteballa, Ta'bi, Tabang, Maindo sampai ke Luwu Selatan dan Utara dengan membawa pranata sosial yang disebut dalam bahasa Toraja, "*To Unnirui' suku dibonga, To unskandei kandeian pindan*", yaitu pranata sosial yang menyusun tata kehidupan masyarakat dalam tiga strata sosial.

Tangdilino bersama Burake Tanggana ke daerah bagian tengah Tana Toraja dengan membawa pranata sosial, *To unniru'i suke dibonga, To unskandei kandeian pindan*, Tangdilino diketahui menikah dua kali, yaitu dengan Buen Manik, perkawinan ini membuahkan delapan anak. Perkawinan Tangdilino dengan Salle Bi'ti dari Makale membuahkan seorang anak. Kesembilan anak Tangdilino tersebar keberbagai daerah, yaitu Pabane menuju Kesu, Parange menuju Buntao', Pasontik ke Pantilang, Pote'Malla ke Rongkong (Luwu), Bobolangi menuju Pitu Ulunna Salu Karua Ba'bana Minanga, Bue ke daerah Duri, Bangkudu Ma'dandan ke Bala (Mangkendek), Sirrang ke Dangle.²⁵

Itulah yang membuat seluruh Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo diikat oleh salah satu aturan yang dikenal dengan nama Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo arti harfiahnya adalah "Negri yang bulat seperti bulan dan Matahari". Nama ini mempunyai latar belakang yang bermakna, persekutuan negeri sebagai satu kesatuan yang bulat dari berbagai daerah adat. Ini dikarenakan Tana Toraja tidak pernah diperintah oleh seorang penguasa tunggal, tetapi wilayah daerahnya terdiri dari kelompok adat yang diperintah oleh masing-masing pemangku adat dan ada sekitar 32 pemangku adat di Toraja. Karena perserikatan dan kesatuan kelompok adat tersebut, maka diberilah nama perserikatan bundar atau bulat yang terikat dalam satu pandangan hidup dan keyakinan sebagai pengikat seluruh daerah dan kelompok adat tersebut.²⁶

²⁴ Bonggakaradeng adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia.

²⁵ Kesu, Buntao', Pantilang, Rongkong (Luwu), Pitu Ulunna Salu Karua Ba'bana Minanga, Duri, Bangkudu Ma'dandan ke Bala, Dangle. Semua itu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia.

²⁶ <http://titusbercerita.blogspot.co.id/2011/11/asal-mula-tana-toraja.html>. Di akses pada tanggal 24 April 2016 pada pukul 10:50.

C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Ajaran Aluk Todolo

Keberhasilan belajar siswa merupakan tanggung jawab bersama oleh seluruh elemen yang ada di sekolah, mulai siswa, tenaga administrasi, terlebih guru dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik dan pemahaman yang saling pengertian agar masyarakat dapat mencapai keberhasilan dalam mendapatkan Pendidikan Agama Islam secara maksimal. Kerjasama yang dibangun sebaiknya adalah menjalin komunikasi secara intens antar masyarakat, baik berupa lisan maupun tertulis dengan saling bertukar informasi mengenai perkembangan Pendidikan Islam.

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam merupakan jenis keterampilan dan proses pembelajaran yang dengan kegiatan tersebut dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai alat memperoleh informasi, sehingga pemahaman dan pengetahuan siswa sangat perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang siswa akan mengetahui banyak hal, sehingga salah satu hal yang tepat untuk dikaji dalam proses pembelajaran agar dapat mengantisipasi perkembangan ajaran Aluk Todolo adalah bagaimana solusi dalam mengantisipasi ajaran Aluk Todolo tersebut dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Tana Toraja Sulawesi Selatan.

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama Pendidikan Agama. Dengan Pendidikan Agama akan terbentuk karakter *akhlakul karimah* bagi masyarakat sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik.

Pelaksanaan kegiatan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan bukan hanya menjadikan masyarakat menjadi pintar dan trampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah menjadikan masyarakat memiliki imunisasi terhadap ajaran Aluk Todolo yang sudah mengakar sejak bertahun-tahun dan juga Pendidikan Agama Islam menjadikan masyarakat memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu menjaga dirinya untuk tidak terlibat dalam kegiatan Aluk Todolo.

Para ahli pendidik Islam telah bersepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran PAI bukanlah memenuhi otak masyarakat dengan teori-teori pendidikan namun maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa *fadilah* (keutamaan), mempersiapkan mereka untuk

kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur serta terbiasa melakukan aktifitas sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw.

Tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam al-Qur'an sudah terang dikatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam Al-qur'an Surat Adz-zariyat: 56, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku*".

Pendidikan Agama Islam yang menyajikan kerangka moral sehingga setiap masyarakat dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan Agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi masyarakat dalam menghadapi lingkungannya.

Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku masyarakat hari ini dan esok. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembinaan dan bimbingan melalui Pendidikan Agama Islam sangat besar pengaruhnya sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Kaitannya dengan meminimalisir pengaruh ajaran dari Aluk Todolo sangat besar sekali. Pendidikan Agama Islam mengarahkan kepada masyarakat komitmen terhadap ajaran agamanya. Tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik, tidak berperilaku buruk dalam setiap aktivitasnya. Pendek kata, dengan Pendidikan Agama Islam perilaku masyarakat dapat diarahkan.

Masyarakat harus segera disadarkan akan pemikiran dan ajaran Aluk Todolo yang sudah mengakar di Tana Toraja dan diajarkan serta disebarluaskan oleh para pengikutnya, jika tidak dibarengi dengan benteng Pendidikan Agama Islam akan berakibat fatal terhadap akidah masyarakat Islam. Rendahnya kemampuan memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik inilah yang akan memunculkan berbagai tindakan penyimpangan masyarakat dalam hal akidah Islam sebagai kunci keselamatan siswa dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.

Jika aliran dan perkembangan Aluk Todolo terus dibiarkan maka ajaran Islam di masyarakat akan rusak dan hancur. Mereka akan senang melakukan aduan ayam, aduan kerbau, memakan daging babi, meminum minuman keras dan lain sebagainya yang biasa dilakukan dalam ajaran Aluk Todolo.

Bila ditarik titik permasalahan yang signifikan terhadap munculnya pemikiran dan ajaran Aluk Todolo bagi masyarakat muslim Tana Toraja, akibat

tidak maksimalnya Pendidikan Agama Islam yang diajarkan khususnya sejak usia di masa peralihan dari masa-masa keanak-kanakan menuju kedewasaan. Apalagi, jika pendidik Agama Islam hanya mampu mengajar namun sedikit semangat dalam mendidik. Dalam artian, pemberian Pendidikan Agama hanya berbentuk kajian teoritis namun tidak diupayakan dalam bentuk praktis. Apa yang dilakukan masyarakat tidak menjadi perhatian para Pendidik Agama Islam.

Dengan demikian, upaya praktis dalam mewujudkan nilai-nilai moral yang Islami lewat Pendidikan Agama harus senantiasa diupayakan agar penanaman Pendidikan Agama betul-betul maksimal. Sehingga masyarakat mampu mengantisipasi pengaruh ajaran Aluk Todolo.

D. Bentuk Ajaran Aluk Todolo yang Masih Melekat di Masyarakat Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan

Dalam konteks masyarakat Tana Toraja, khususnya yang berada di wilayah muslim dan sekitarnya, umat Islam secara demografis berada pada kondisi minoritas. Menurut Mustari Pandang, salah seorang tokoh masyarakat di Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja, pada awalnya masyarakat muslim tersebut adalah para pendatang yang berasal dari Kabupaten Enrekang dan sebagian lagi adalah masyarakat yang keturunan Bugis yang sangat kental dengan keislamannya. Umat Islam pada umumnya adalah para petani dan ada juga yang bekerja sebagai pedagang. Sebagian kecil dari mereka adalah sebagai PNS yang ditugaskan. Mereka berdatangan ke Bonggakaradeng Kecamatan Rano sekitar tahun 1960an hingga pertengahan tahun 1970an.²⁷

Setelah sekian lama mereka tinggal, akhirnya menetaplah dan berdomisili di beberapa lokasi misalnya di Rembon, Uluvalu, Rano dan Bonggakaradeng dan beberapa tempat lainnya yang ada di wilayah Tana Toraja. Konsekuensi dari itu semua dan adanya asimilasi wilayah maka sebagian kecil diantara mereka yang menikah dengan penduduk lokal yang masih memeluk kepercayaan Aluk Todolo lalu masuk Islam²⁸

Masyarakat Tana Toraja pada umumnya adalah masyarakat yang dikenal sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diturunkan nenek moyang mereka. Pada umumnya masyarakat Tana Toraja masih memelihara sebagian besar tradisi adat dan budaya secara kuat dewasa ini, walaupun pada umumnya mereka telah memeluk agama menjadi muslim, kristen dan katholik, masyarakat

²⁷ Wawancara dengan Mustari Pandang yang dilakukan di kediamannya pada 10 Oktober 2016.

²⁸ Mustari Pandang, tokoh masyarakat Muslim Rano, wawancara di Bonggakaradeng tanggal 10 Oktober 2016 di rumah kediaman.

Tana Toraja masih memelihara sistem dan tradisi dari nenek moyang mereka yang bersumber dari ajaran Aluk Todolo²⁹

Beberapa kesimpulan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan tokoh Pendidik Agama Islam di Kabupaten Tana Toraja adalah:

Tantangan berat yang kami hadapi di sini adalah kami berada di wilayah yang minoritas muslim sekaligus masih kental dengan ajaran dan adat Toraja yang merupakan warisan ajaran Aluk Todolo. Banyak ajaran Aluk Todolo yang masih dipelihara oleh masyarakat termasuk orang-orang Islam sendiri, padahal itu bertentangan dengan keyakinan dan aqidah dalam ajaran Islam. Misalnya rambu solo, rambu tuka, pamalian, me'nene', ma'pakande deata, ma'bating dan paramisi. Hampir semuanya merupakan kebiasaan yang tidak sejalan dengan Islam, tapi sebagian masyarakat muslim masih terlibat dalam hal-hal tersebut.

Dari keterangan hasil wawancara di atas, dapat diidentifikasi bentuk-bentuk ajaran Aluk Todolo yang masih dipegang kuat oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Rambu Tuka'.

Rambu tuka' merupakan pesta tradisi adat Tana Toraja yang diselenggarakan dalam rangka mensyukuri sesuatu yang bernilai kebaikan. Jenis kegiatan adat yang termasuk rambu tuka' adalah diantaranya *ma'rara banua* dan pernikahan adat. *Ma'rara banua* adalah kegiatan pesta syukuran atas selesainya pembangunan rumah tongkonan (rumah adat toraja) sehingga perlu diadakan syukuran dengan mempersembahkan darah dan daging dari hewan babi yang sebelumnya telah diarak oleh masing-masing rumpun keturunan yang masuk dalam silsilah kekeluargaan tongkonan yang telah dibangun.

Secara sederhana *ma'rara banua* terlihat seperti syukuran karena mendapatkan nikmat dalam kehidupan. Kalau dilihat dalam ajaran agama Islam mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan memberitakannya kepada orang lain itu merupakan perintah dari Allah Swt. Sebagaimana dalam Qur'an Surat Al-Dhuha.

Namun jika ditelaah secara mendalam pada ajaran Islam, tentu perbuatan dalam ajaran *ma'rara banua* sangat bertentangan dan keluar dari ajaran Islam. Adanya persyaratan hewan babi berukuran besar dan diarak berkeliling wilayah sekitar Tongkonan dengan menggunakan *lettoan bai* (alat untuk mengangkat babi secara beramai-ramai), itu merupakan perbuatan yang diharamkan dan telah keluar dari ajaran agama.

²⁹ A. Arsyad, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN I Bonggakaradeng, wawancara dilakukan di Sekolah SMPN pada pukul 10:28, tanggal 09 Oktober 2016.

2. Rambu Solo'

Rambu solo adalah ritual adat yang populer di Tana Toraja. Ritual *rambu solo* merupakan ritual sebelum memakamkan jenazah khususnya yang berasal dari keluarga bangsawan. Semakin besar pesta dan hewan yang dikorbankan dalam ritual adat tersebut maka semakin tinggi pula strata sosial dan kebangsawanan seseorang yang meninggal. Banyak ritual-ritual yang mengikutinya semenjak seseorang meninggal dunia hingga dikuburkan.

Mengenai keterlibatan masyarakat muslim dalam ritual *rambu solo*, Anwar Abbasi' mengemukakan bahwa:

Banyak masyarakat muslim yang masih terlibat pesta rambu solo, apalagi membawa persembahan kerbau dan babi untuk kegiatan tersebut atas nama kebersamaan dan kekeluargaan. Mereka takut dikucilkan dari silsilah keluarga apabila tidak ikut serta. Padahal hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya arwah kerbau yang disembelih dianggap sebagai kendaraan yang dipergunakan arwah orang yang meninggal menuju surga atau puya. Bahkan yang lebih parah lagi adalah jika yang meninggal dunia adalah seorang muslim, maka adat rambu solo pun dilakukan juga pada hari yang ke-40 atau yang ke-100nya. Modelnya sangat mirip dengan rambu solo perbedaannya hanya dalam pemakaman mayat. Jika dia muslim maka dikuburkan ke dalam tanah namun jika yang meninggal adalah kristen dan memiliki keyakinan Aluk Todolo maka mayatnya akan disimpan dan tidak dikuburkan.³⁰

Perbuatan ritual *rambu solo* dalam pandangan Islam sangat bertentangan karena mengandung unsur yang sangat berlebihan dan perbuatan berlebihan di sebut dengan *isrof* dan *tabdzir*.

3. Paramisi dan Masa'ung

Adalah kegiatan yang telah ada turun temurun dalam adat Toraja. Kedua kegiatan ini berbentuk judi dengan menggunakan ayam jago yang diberi senjata tajam pada kakinya, yang disebut *tadi* (pisau kecil dan tajam yang diikatkan dengan menggunakan tali). Perbedaan keduanya terletak pada waktu pelaksanaannya.

Paramisi diselenggarakan secara beramai-ramai dan terjadwal selama beberapa hari sebagai rangkaian sebelum dan sesudah *rambu solo'*, sedangkan *masa'ung* dilakukan secara adat ketika ada kegiatan *rambu solo'*.

³⁰ Anwar Abbasi', salah seorang tokoh muslim yang telah lama tinggal di Bongkaradeng dan menjadi soerang pendakwah dari Muhammadiyah. Beliau adalah tokoh muslim yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan dan menentang keras dengan kepercayaan *rambu solo*, wawancara dilakukan di rumah beliau pada jam 18:00, tanggal 02 Oktober 2016.

Kedua kegiatan tersebut juga bertentangan dengan ajaran Islam. Selain mengandung unsur judi dan kegiatan ini termasuk perbuatan dzalim terhadap binatang. Dzalimnya adalah dengan mengadu ayam yang tidak bersalah dan mengadukan ayamnya sampai mati, jika tidak mati maka ayam diperjualbelikan dengan harga yang murah. Ayam akan memiliki harga yang sangat mahal jika selalu menang dalam perkelahian atau pergaduan.

4. Ma'beting

Ma'beting merupakan ungkapan kasih sayang kepada orang yang meninggal dunia dan menangisinya dengan ratapan yang berlebihan dengan harapan agar kasih sayang yang diungkapkan dapat dibuktikan dengan tangisan melalui ratapan tersebut. Ma'bating dilakukan dengan dua cara, yaitu; Apabila ada keluarga yang datang melayat mayat maka beberapa orang keluarga memberikan sambutan kepada pelayat dengan tangisan dan ratapan yang keras sambil mengeluh-elukan perasaan kasih sayang kepada mayat yang telah meninggal dunia. Begitu pula saat mayat akan diantar ke kuburan, maka kerabat dan sanak family akan menangis dan meratap sekeras-kerasnya hingga mayat meninggalkan rumah duka.

Kedua, *ma'bating* dilakukan dalam bentuk *ma'badong* yaitu ungkapan dan tangisan disertai ratapan yang berlebihan dan dilakukan sampai larut malam dengan membentuk lingkaran yang terdiri atas beberapa orang yang saling berpegangan tangan sambil menyanyikan lagu-lagu dengan lirik kesedihan dan lirik lagu khusus yaitu *ma'badong*. *Badong* merupakan permintaan kepada *Deata* (Tuhan) agar menerima atau menyelamatkan arwah sang mayat hingga mayat dimasukkan ke dalam *puya* (syurga dalam pemahaman Aluk Todolo).

Lagu yang dinyanyikan adalah lagu tertentu dan memiliki makna permintaan maaf dan penyesalan diri karena telah ditinggal oleh mayat. Semakin lama lagu yang dinyanyikan maka akan bagus, apalagi jika yang melakukan nyanyian lebih banyak maka diyakini mayat akan lebih mudah masuk ke dalam *Puya*.³¹

5. Pamalian Toraya

Pamalian toraya adalah pemahaman yang mengandung larangan untuk melakukan suatu kegiatan karena suatu sebab tertentu. Apabila diselenggarakan maka dipahami akan menuai sesuatu yang bersifat buruk

³¹ A. Arsyad Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN I Bongkarakadeng. Wawancara dilakukan di sekolah setelah yang bersangkutan selesai mengajar. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2016.

dan akan diberikan sanksi secara adat. Beberapa jenis pamalian yang diyakini dalam kepercayaan Aluk Todolo adalah:

- a. Seseorang tidak diperbolehkan melakukan kegiatan pernikahan apabila orang tua atau keluarga dekatnya yang meninggal dunia dan belum dikuburkan dalam bentuk rambu solo' sekalipun pelamaran telah dilakukan dan waktu telah ditentukan.
- b. Mayat seseorang tidak boleh dikuburkan sebelum keluarga menyembelih hewan kerbau atau babi sesuai jumlah minimal yang menjadi beban status sosialnya. Selama keluarga belum sanggup melaksanakannya maka mayat harus tetap disimpan di atas ceramahnya.
- c. Mayat tidak boleh dikuburkan sebelum matahari tergelincir ke arah barat.
- d. Panggung pernikahan atau pelaminan tidak boleh menghadap ke arah barat diutamakan menghadap ke arah barat timur. Karena apabila menghadap ke barat, rumah tangga orang yang menikah akan cepat berpisah dan atau cepat mengalami kematian.
- e. Tamu tidak boleh meninggalkan rumah jika tuan rumah sedang makan kecuali turut mencicipi sekalipun sedikit saja. Apabila tidak dilakukan akan mengalami sial karena menolak makanan yang merupakan rezeki.

Pamalian toraya merupakan ajaran Aluk Todolo yang masih melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tana Toraja. Termasuk masyarakat yang memeluk agama Islam. Banyak ajaran pamalian tersebut bertentangan dengan akidah Islam, keimanan dan bahkan sudah masuk ke dalam bentuk kemusyrikan yang bertentangan dengan ajaran Islam namun hal itu tetap dipelihara sebagai bagian dari adat yang terjadi di masyarakat.

E. Hambatan dan Solusi dalam Mengatasi Pengaruh Ajaran Aluk Todolo pada Siswa SMPN 1 Bongkakaradeng Kabupaten Tana Toraja

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Kehidupan manusia yang seringkali diwarnai dengan munculnya berbagai perbedaan memaksa mereka untuk saling menghargai dan mengisi antar satu dan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat timbul dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, politik, budaya, hingga agama. Adanya rasa egoisme sepihak dan keinginan yang tinggi untuk mempertahankan ideologinya sehingga timbul suatu pemahaman yang mengedepankan kekerasan dan sangat fanatik pada suatu hal.

Perbedaan pemahaman dalam aliran kepercayaan seringkali menimbulkan perselisihan antar manusia, sekalipun mereka beragama yang sama tetapi itu tidak terjadi di Tana Toraja, karena Tana Toraja merupakan

daerah yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab timbulnya perbedaan tersebut yaitu kesalahan dalam menafsirkan kitab yang digunakan sebagai pedoman hidupnya. Berbagai paham pun muncul di masyarakat akibat adanya perbedaan tersebut.

Makna Pendidikan Agama Islam semakin penting dalam rangka membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta meluruskan jalan hidupnya dalam menjalankan pembangunan fisik mental untuk masa kini dan masa datang. Sebab, maju mundurnya suatu bangsa saat ini sangat tergantung kepada kemampuan profesional warganya dalam mengelola dan mengolah Sumber Daya Alam (SDM).

Untuk memiliki kemampuan ini seseorang tidak cukup lagi dengan pendidikan menengah, apalagi dengan pendidikan rendah saja. Sehubungan dengan ini E. Mastuhu mengatakan bahwa, "jika setiap orang ingin mencapai kemajuan harus menjamin dirinya dengan nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Ini berarti bahwa kekuatan-kekuatan dalam masyarakat akan semakin ditentukan oleh orang-orang yang telah dibentuk secara universitas dan bahwa masyarakat akan semakin lebih terpelajar. Konsekwensi logisnya, Pendidikan Agama Islam bukan lagi sebagai kebutuhan "mewah" bagi sebagian orang yang ingin mengaji melainkan sudah menjadi kebutuhan masyarakat"³²

Pemikiran ajaran aliran kepercayaan Aluk Todolo merupakan salah satu paham yang berkembang di masyarakat Tana Toraja jika ditinjau dari sudut pandang keagamaan, aliran kepercayaan Aluk Todolo dapat diartikan sebagai sifat fanatisme yang sangat tinggi terhadap agama. Adanya berbagai perbedaan dalam pemahaman ilmu agama dan keberadaan masyarakat sebagai energi terkuat dalam mempertahankan kesatuan bangsa diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan sikap saling menasehati dalam kebaikan serta masyarakat mampu saling menghargai dan meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama.

Masyarakat muslim di Kabupaten Tana Toraja diharapkan mampu membendung arus dari berbagai paham yang akan merusak akidah Islam, perlakuan Aluk Todolo sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Padahal dalam ajaran Islam itu sudah masuk ke dalam bentuk kemusyrikan.

³² Ulyanelita. 2016. Faktor-faktor penyebab munculnya gerakan Aluk Todolo. diunduh dari <http://ulyanelita.blogspot.co.id/2016/10/faktor-faktor-penyebab-munculnya.html>, (2 Oktober 2016)

1. Hambatan dalam mengatasi aliran kepercayaan Aluk Todolo.

Berkembangnya faham pemikiran tentang aliran kepercayaan Aluk Todolo sesungguhnya bukan sebuah paham yang muncul begitu saja tetapi faktor pendorong munculnya gerakan ini, diantara faktor-faktor hambatan dalam mengatasi Aluk Todolo tersebut adalah:³³

a. Pemahaman agama

Lemahnya pemahaman agama menjadi salah satu faktor mudahnya masyarakat menerima paham ini. Radikalisme ini merupakan sasaran yang tepat bagi orang-orang yang bertujuan menyelewengkan ajaran agama atau mengajarkan paham-paham keagamaan yang sesat. "Umat yang lemah dari segi pemahaman biasanya mudah tergiur dengan bujukan material untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama. Termasuk tindakan yang dapat menyesatkan dalam agama. Ujar Ketua MUI Kabupaten Tana Toraja³⁴.

Selain itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan agama yang lemah dari segi pengamalan perlu diberi sentuhan-sentuhan yang lebih efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menekankan penjelasan tentang *himatut tasyri'*.³⁵ Sentuhan tersebut dapat mendorong untuk memahami esensi dari perintah dan larangan agama secara lebih luas. Dari berbagai hasil penelitian, pengikut tarekat memiliki tingkat kesadaran menjalankan ibadah yang tinggi dan menampakan kesadaran moral yang tinggi pula. Kondisi itu merupakan suatu bentuk sumbangan yang berharga dalam rangka membangun moral bangsa secara umum.

Komitmen yang kuat terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkesinambungan seperti ini diharapkan senantiasa menjadi contoh penegakan nilai-nilai moral keagamaan dan penghayatan spiritual sehingga tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam ke depan semakin berat sebab masyarakat saat ini semakin terbuka terhadap pengaruh dari dalam akibat tekanan yang sangat luar biasa dalam kegiatan rutin yang dilkaukn di Tana Toraja dalam melakukan ritual Aluk Todolo. Peran ulama juga di lingkungan sekolah juga perlu dipertahankan.

³³ Charis Shihab. 2016. 11 Ibadah Yang Mengantar Hidup Sukses dan Penuh Barokah. Mitra Press.

³⁴ Wawancara dilakukan di rumah Ketua MUI Tana Toraja Bapak K.H Zaenal Arifin, pada jam 10:30. Tanggal 09 Oktober 2016.

³⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 37.

b. Sosial Masyarakat

Gejala utama yang terjadi dalam ritual aliran kepercayaan Aluk Todolo lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-masyarakat daripada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh pemikiran yang sempit itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-masyarakat dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan tokoh MUI Tana Toraja bahwa memburuknya posisi Muslim dalam kegaitan Aluk Todolo menjadi penopong utama munculnya ikut campurnya ritual tersebut dalam ajaran Islam.

Secara historis kita dapat melihat bahwa berkembangnya aliran kepercayaan Aluk Todolo yang ditimbulkan oleh kalangan masyarakat dengan seperangkat alat kegiatannya dalam menjalankan ritual dan dilakukan secara sadar diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-masyarakat.

Dalam hal ini tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam aliran kepercayaan Aluk Todolomemandang fakta historis bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh kegiatan ritual Aluk Todolo sehingga menimbulkan kerjasama antar mereka terhadap jumlah sosio masyarakat yang mendominasi. Dengan membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama ritual Aluk Todoli mencoba menyentuh emosi keagamaan dan mengggalang kekuatan untuk mencapai tujuan mulia. Tentu saja hal yang demikian ini tidak selamanya dapat disebut memanipulasi agama karena sebagian perilaku mereka berakar pada interpretasi agama dalam melihat fenomena historis. Karena dilihatnya terjadi banyak penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas Muslim maka terjadilah gerakan aliran kepercayaan Aluk Todolo yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.

c. Emosi Keagamaan

Harus diakui bahwa salah satu penyebab berkembangnya aliran kepercayaan Aluk Todolo adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang saling membantu satu sama lain. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaan dan bukan karena faktor agama (wahyu suci yang absolut) walalupun gerakan aliran Aluk Todolo selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih kebersamaan dan persaudaraan antar kerabat dan tentangga dalam konteks ini yang dimaksud dengan

emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif.

Ada sebagian kalangan yang memahami bahwa apa yang dipahami dalam aliran Aluk Todolo merupakan hal yang paling benar. Mereka menganggap bahwa kelompok atau golongannya yang paling benarsendiri. Sementara orang lain yang tidak memiliki pandangan yang sama dengannya dinyatakan salah. Mestinya, adanya perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan kita dapat diselesaikan dengan melakukan komunikasi dan dialog. Bukannya mengedepankan penyelesaian yang melibatkan kebersamaan dengan menghilangkan keyakinan kepada Allah Swt. Kita mestinya menarik teladan dari tokoh-tokoh Islam terdahulu, seperti Mohamad Natsir, yang meski berbeda pandang dengan tokoh lainnya, namun tetap mengedepankan dialog dan tetap saling menghormati di antara mereka. Mereka memberikan contoh yang bijak dalam menghadapi perbedaan yang ada.

d. Faktor Kultural

Ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi kuatnya pengaruh pemikiran Aluk Todolo. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai.³⁶

Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai antitesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi dari para sesepuh yang sudah mengakar dengan aliran kepercayaan Aluk Todolo dari berbagai aspeknya atas masyarakat Muslim yang dikatakan sebagai pendatang. Perkembangan pemikiran aliran Aluk Todolo sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal tokoh Aluk Todolo itu sendiri. Masyarakat Tana Toraja telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim sehingga umat Islam menjadi ikut-ikutan tanpa faham sebab dan hasil dalam keberagamaan.

³⁶ Islamnesia. 2016. Menguatnya aliran di Tana Toraja di Sulawesi Selatan diunduh dari <http://islamnesia.com/2016/04/menguatnya-aliran-kepercayaa-di-indonesia-Timur/> (Jumat, 3 Oktober 2016)

F. Solusi dalam Mengatasi Pengaruh Ajaran Aluk Todolo di Kabupaten Tana Toraja.

Solusi Pertama, Untuk membendung penyebaran paham aliran kepercayaan Aluk Todolo, antara lain dengan semangat menjalankan nilai-nilai Agama Islam yang terbukti sudah menjadi alat pemersatu bangsa. Dengan semangat Agama Islam, menguatkan akidah Islam yang benar sesuai manhaj ahlu sunnah wal jamaah sehingga bentuk-bentuk kemusyrikan dan kesesatan di dalam beragama dapat di atasi dengan baik, sehingga tercapailah kebahagiaan dan kedamaian di dunia dan falah didapatkan di akhirat kelak.

Membendung upaya propaganda paham pemikiran aliran Aluk Todolo juga dapat melalui media. Peran media menjadi hal yang penting sebagai respon dalam menghadapi ancaman asimetris, mempunyai peranan sangat strategis dan efektif yang dapat mempengaruhi, baik situasi nasional, regional maupun internasional diberbagai bidang. Kekuatan media dapat dijadikan alat untuk merubah persepsi, opini dan kontrol sosial yang mengarah kepada kebijakan publik.

Persepsi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh media massa sering kali dianggap sebagai persepsi masyarakat secara keseluruhan. Semakin sering berita tersebut muncul, maka akan semakin besar pengaruh yang akan didapatkan. Melalui berita-berita yang disiarkan, secara tidak langsung telah memberikan referensi kepada masyarakat untuk mempengaruhi keputusan politik, termasuk dalam hal pemberantasan terorisme.

Upaya untuk membendung paham aliran kepercayaan Aluk Todolo tidak akan berdampak signifikan tanpa bantuan dan peran ulama yang faham betul terhadap Islam karena tanpa kehadiran mereka himbauan, fatwa, peringatan dan pemikiran pemangku kepentingan tidak akan terekspose ke publik seutuhnya bagi mereka yang mengaku dirinya muslim dan hanya terbatas dikalangan mereka. Peran ulama merupakan elemen integral dan penting dari masyarakat lokal, nasional, regional, maupun global untuk menyediakan berbagai kebutuhan informasi bagi masyarakat. Karenanya dalam mengatasi akar aliran kepercayaan Aluk Todolo yang bermotif ideologis, doktrinal, serta penyebarannya yang bervariasi, sinergitas lembaga keagamaan Islam dibantu dengan peran berbagai pihak, tokoh masyarakat muslim, organisasi masyarakat Islam, tokoh politik muslim, tokoh agama muslim, dan kontribusi dari media sangat diperlukan agar paham aliran kepercayaan Aluk Todolo di masyarakat yang notabene mereka muslim tidak berkembang menjadi kekuatan yang dapat merusak akidah Islam.

Solusi Kedua, Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan dalam rangka menangkal paham aliran kepercayaan Aluk Todolo yang dapat merusak cara

pandang dan pemikiran masyarakat Tana Toraja sebagai solusi kedua menurut analisis penulis, antara lain:³⁷

Bersilaturahmi dengan tokoh Muslim yang memiliki faham Agama. Individu yang tertutup cenderung dapat dengan mudah terpengaruh dengan bentuk-bentuk ajaran aliran kepercayaan Aluk Todolo. Salah satu yang dapat kita lakukan adalah menjalin hubungan silaturahmi yang positif dengan sebanyak mungkin orang-orang di sekitar Bonggakaradeng dengan tidak menjadi orang yang tertutup. Abdul Wahhab bin Nasir dalam bukunya mengungkapkan bahwa Rasulullah senantiasa menjalin silaturahmi dengan cara mengunjungi kerabat-kerabatnya pada waktu dhuha, seperti kunjungan beliau ke rumah Fahimah dan Ummu Aiman.³⁸ Berkaitan dengan Silaturahmi Amin mengemukakan bahwa *“Memelihara hubungan yang baik atau harmonis dengan sesama manusia adalah suatu keharusan, dengan demikian kita akan memperoleh berbagai keberuntungan, misalnya rezeki akan bertambah luas, juga kita akan disayangi, tidak hanya oleh penduduk bumi tetapi juga penghuni langit.”*

Dalam memahami sebuah ajaran, bila kita hanya mengacu pada satu referensi, maka kecenderungan untuk ikut dan menjadi fanatik menjadi lebih besar. Berbeda halnya bila banyak membaca buku. Artinya satu hal dengan yang lain dapat kita perbandingkan sehingga kita dapat lebih bijak dalam menyikapi sebuah permasalahan.

Dalam kesempatan yang lain, Amin juga mengungkapkan bahwa *“Bila kita senantiasa berupaya memperbaiki diri, memperbaiki kesalahan, menyempurnakan kelemahan, meningkatkan prestasi, maka berarti kita tergolong orang yang selalu menginginkan hasil atau prestasi yang lebih baik”*.

Tujuan hidup merupakan manifestasi dari pikiran kita. Segala sesuatu yang memengaruhi pikiran kita akan menghasilkan tujuan tertentu. Pengaruh itu bisa berasal dari lingkungan, keluarga, trauma masa lalu, tokoh idola, motivasi orang sukses dan kemungkinan lainnya. Misalnya, orang yang trauma terhadap hutang bisa jadi tujuan hidupnya ingin terbebas dari hutang.

Tujuan hidup itu sangat berpengaruh bagi keberadaan kita saat ini dan impian kita di masa depan. Sangatlah penting untuk mengawal proses pencapaian dengan menentukan tujuan hidup terlebih dahulu.

Solusi Ketiga, kepada siswa-siswi di Tana Toraja sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan

³⁷ Amin, Rusli. 2003. *Menjadi Remaja Sukses*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), h. 28.

³⁸ Mawahib ar-Rahman, *Wakalah at-Tabsyir li at-Tahrik al-Jadid*, (Pakistan: Rabwah, 1903), 183.

berbangsa dan bernegara. Masyarakat Tana Toraja membutuhkan sebagai pemersatu keberagaman yang hadir di Indonesia.

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam membendung paham aliran kepercayaan Aluk Todolo dapat dilakukan melalui kerja sama dengan tenaga pendidik formal dalam memberikan informasi mengenai nilai-nilai agama yang benar. Tidak hanya memberikan informasi para pemuda yang harus berperan dalam penanaman nilai agama yang benar dalam jiwa para anak bangsa.

Selain itu arus informasi yang dapat menghancurkan akidah Islam yang terus berkembang begitu mudah sampai juga menjadi prioritas perhatian masyarakat muslim Tana Toraja adalah hendaknya memiliki filter paham-paham negatif yang menyentuh anak bangsa.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya paham aliran Aluk Todolo dalam Akidah Islam juga menjadi perhatian. Guru Agama Islam juga harus berperan memberikan penyuluhan ataupun sosialisai berkenaan dengan hal tersebut. Informasi akan mudah sampai di masyarakat ketika para pemuda turun langsung ke lapangan berbaur dengan masyarakat dalam penyampaian bahaya paham tersebut. Dengan penyuluhan tersebut masyarakat tidak lagi kebingungan akan hadirnya paham tersebut di sekitarnya, sehingga masyarakat mampu menghindari paham tersebut.³⁹

Gerakan gerakan Aluk Todolo yang sudah melekat bagi masyarakat Tana Toraja yang beredar di tengah masyarakat juga berperan besar dalam penyebaran paham tersebut. Pada permasalahan ini guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk membentuk sebuah organisasi kemanusiaan atau organisasi yang mampu menyibukkan masyarakat ke arah positif. Dengan dibentuknya organisasi kemanusiaan tersebut berperan sebagai penggerak masyarakat untuk tetap peduli terhadap orang lain sehingga para pemuda mampu kembali mempererat tali silaturahmi antar kelompok masyarakat.

Peran-peran tersebut akan berjalan ketika dalam diri para pemuda telah tertanam sikap keprihatinan terhadap maraknya kasus perpecahan ataupun pertikaian di masyarakat. Ketika sikap tersebut telah tertanam dalam diri pemuda maka dorongan untuk mempersatukan bangsa Indonesia akan terus digalakkan dan pemuda sebagai unsur terpenting di dalamnya.

Solusi Keempat, untuk mengembalikan masyarakat dari perkembangan Aliran Aluk Todolo adalah dengan menyemarakkan syiar-syiar Islam seperti adanya kajian-kajian di masyarakat, mengadakan kumpul-kumpul keagamaan,

³⁹ Fauzan, Ahmad. 2016. Membendung gerakan Aluk Todolo di Tana Toraja Sulawesi Selatan Indonesia diunduh dari <http://www.lsis.org/membendung-Aliran-radikalisme-di-indonesia/> (4 Oktober 2016).

mengadakan pelatihan-pelatihan keagamaan dan untuk menghindarkan masyarakat dari perilaku-perilaku yang menyimpang dapat diadakan usaha-usaha preventif, antara lain menanamkan nilai-nilai agama dan pembinaan di waktu luang sekolah.

Pendidikan Agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai-nilai agama merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk membentengi anak jatuh ke jurang kenakalan. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak dini ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama. Nilai agama yang dimaksud disini bukan hanya sekedar ibadah, tetapi mencakup segala aspek kehidupan termasuk akhlak, moral, maupun cara berpakaian.

Kebiasaan yang tertanam sejak kecil itu merupakan bibit dari unsur-unsur kepribadian yang akan tumbuh dan menjadi pengendali akhlaknya dikemudian hari. Apabila masyarakat telah mendapatkan Pendidikan Agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, maka dengan sendirinya mereka akan mampu menggunakan kepercayaannya kepada Allah Swt. itu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya nanti.

Bagi anak-anak dari keluarga yang mampu biasanya biasanya banyak waktu luang, dan tidak semua mampu mengisi waktu luang itu dengan sebaik-baiknya, ada yang hanya melamun, nongkrong di pinggir jalan dan sebagainya. Disinilah perlunya orang tua membimbing anak untuk mengisi waktu yang terluang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, sehingga mereka dapat terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang tidak baik.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi ajaran Aluk Todolo sangat berperan sekali karena agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku masyarakat Islam. Pembinaan dan bimbingan melalui Pendidikan Agama Islam sangat besar pengaruhnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis. Pendidikan Agama Islam mengarahkan kepada setiap siswa untuk komitmen terhadap ajaran agamanya, tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik, tidak berperilaku buruk dalam setiap aktivitasnya. Pendek kata, dengan Pendidikan Agama Islam perilaku masyarakat dapat diarahkan.

Bentuk ajaran Aluk Todolo yang masih melekat di Kabupaten Tana Toraja, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang guru Agama adalah bahwa

tantangan berat yang dihadapi masyarakat Islam adalah mereka berada di wilayah yang minoritas muslim sekaligus masih kental dengan ajaran dan adat Toraja yang merupakan warisan ajaran Aluk Todolo. Banyak ajaran Aluk Todolo yang masih dipelihara oleh masyarakat termasuk orang-orang Islam sendiri, padahal itu bertentangan dengan keyakinan dan aqidah dalam ajaran Islam. Misalnya *rambu solo*, *rambu tuka*, *pamaliam*, *me'nene'*, *ma'pakande deata*, *ma'bating* dan *paramisi*. Hampir semuanya merupakan kebiasaan yang tidak sejalan dengan Islam, tapi sebagian masyarakat muslim masih terlibat dalam hal-hal tersebut.

Hambatan dan solusi dalam mengatasi pengaruh ajaran Aluk Todolo di Kabupaten Tana Toraja dalam mengatasi aliran kepercayaan Aluk Todolo adalah berkembangnya faham pemikiran tentang aliran kepercayaan Aluk Todolo yang diajarkan sesungguhnya bukan sebuah paham yang muncul begitu saja tetapi faktor pendorong munculnya gerakan ini, diantara faktor-faktor hambatan dalam mengatasi Aluk Todolo tersebut adalah: a) Pemahaman agama, b) sosial masyarakat, c) emosi keagamaan, dan d) faktor kultural. Adapun solusi dalam mengatasi Pengaruh Ajaran Aluk Todolo adalah: a). dengan semangat menjalankan nilai-nilai Agama Islam yang terbukti sudah menjadi alat pemersatu bangsa. b) bersilaturahmi dengan Banyak Kalangan yang faham Agamanya kuat, banyak Membaca Berbagai Referensi dari Buku-buku Agama Islam yang benar, Selalu Ingin Memperbaiki Diri. d). Menetapkan Tujuan Hidup. c) sebagai generasi penerus bangsa dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan kondusif di tengah perbedaan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat Tana Toraja membutuhkan sebagai pemersatu keberagaman yang hadir di Indonesia.

H. Referensi

- Amin, Rusli. *Menjadi Remaja Sukses*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013).
- Ar-Rahman, Mawahib. *Wakalah at-Tabsyir li at-Tahrik al-Jadid*, (Pakistan: Rabwah, 1903).
- Al-Nu'mān, Ma'mūn Shālih. *Mabādi 'Tarbawiyah fī Āyāt al-Nidā 'li Alladzīna Āmanū: Dirāsah Tahliyyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 1998).
- Fauzan, Ahmad. 2016. Membendung gerakan Aluk Todolo di Tana Toraja Sulawesi Selatan Indonesia diunduh dari <http://www.lsis.org/membendung-Aliran-radikalisme-di-indonesia/> (Jumat, 4 Oktober 2016).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

- Islamnesia. 2016. Menguatnya aliran di Tana Toraja di Sulawesi Selatan diunduh dari <http://islamnesia.com/2016/04/menguatnya-aliran-kepercayaa-di-indonesia-timur/>, (3 Oktober 2016)
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008).
- Langgulong, Hasan. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991).
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- Purwanti, Endang dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002).
- Rosadi, Achmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011).
- Rosidin, Dedeng. *Akar-Akar Pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadrīs, Tahdzīb dan Ta'dīb*, (Bandung: Pustaka Umat, 2003).
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- <http://GudangMakalah.blogspot.com/2011/02/Skripsi.KorelasiHasilBelajar.Html/> diakses pada tanggal 20 April 2011.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_Toraja. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.
- <http://titusbercerita.blogspot.co.id/2011/11/asal-mula-tana-toraja.html>. Di akses pada tanggal 24 April 2016 pada pukul 10:50.
- <http://ulyanelita.blogspot.co.id/2016/10/faktor-faktor-penyebab-munculnya.html>. (2 Oktober 2016)